

## Spelling Puzzle dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Siswa Tunagrahita

Zulfa Lailatuz Z <sup>1</sup>, Ahmad Samawi <sup>2</sup>

<sup>1</sup>TK Al Azhari Jombang

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang

e-mail: zulfalaila.zl@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita sebelum diberikan intervensi, dan saat diberikan intervensi berupa permainan *spelling puzzle*, serta mendeskripsikan ada tidaknya pengaruh permainan *spelling puzzle* terhadap kemampuan membaca kata pada siswa tunagrahita. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan *Single Subject Reseach (SSR)* dengan model desain A-B-A. Hasil penelitian menunjukkan perolehan mean level yang meningkat, dan persentasi overlap 0%, yang artinya ada pengaruh permainan *spelling puzzle* sebagai bentuk intervensi terhadap peningkatan kemampuan membaca kata sebagai target behavior. Kesimpulan secara keseluruhan menunjukan bahwa permainan *spelling puzzle* dapat meningkatkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita kelas 1.

**Kata kunci:** Tunagrahita, membaca kata, permainan *spelling puzzle*.

**Abstract:** This study was aimed to describe the effect of spelling puzzle to word reading ability of student with Intellectual Disabilities. The research method used is experimental method using Single Subject Research (SSR) with A-B-A design. The research results show that the overlap percentage is 0%, it's mean there is influence of spelling puzzle as an intervention to increase student's word reading as a target of behavior. It is recommended of this study that the teachers can use media in learning process based on the characteristics and the students' needs.

**Keywords:** Student with Intellectual Disabilities, Word Reading, Spelling Puzzle.

Pendidikan sangatlah penting untuk bangsa negara, termasuk dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka juga memerlukan suatu pendidikan yang layak bagi mereka. Hal ini dijelaskan dalam UU Republik Indonesia No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak BAB III pasal 9 ayat 1 menyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat(1), khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus".

Membaca pada tahap awal atau biasa disebut dengan membaca permulaan, sangat penting untuk diajarkan. Adapun tujuannya adalah agar anak dapat membaca pada tahap berikutnya. "Tujuan kebahasaan terdiri atas dua tujuan khusus, yaitu: (1) siswa dapat mengucapkan bahasa Indonesia dengan lafal yang wajar, dan (2) siswa mampu melafalkan kalimat bahasa Indonesia dengan intonasi yang wajar dan sesuai dengan konteks dan keadaan" (Depdikbud, dalam Zubaidah 2013). Pengajaran membaca permulaan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan peserta didik. Sesuai dengan pendapat tersebut, maka pengajaran membaca permulaan dapat diterapkan pada

pembelajaran membaca pada anak tunagrahita.

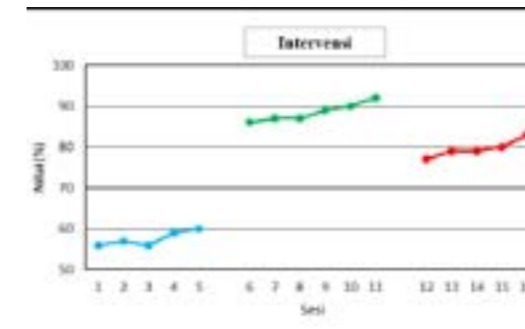
Tunagrahita ringan dalam pembelajaran membaca khususnya membaca permulaan sebaiknya menggunakan pendekatan visual, suara dan linguistik untuk bisa belajar membaca dengan fasih. Berdasarkan hasil observasi di SDLB Kapanjen Kelas 1 terdapat seorang anak yang menunjukkan kesulitan pada saat membaca kata. Kemampuan anak dalam membaca kata sangat rendah yaitu pada kemampuan mengucapkan, menunjukkan dan memahami makna nama-nama benda di sekitar, sehingga anak tersebut dipilih untuk dibantu masalahnya dalam membaca kata.

Keberhasilan pembelajaran pada anak tidak akan lepas dari kompetensi pembimbing serta metode yang baik, akan tetapi ditunjang pula dengan media yang tepat dan menarik sehingga dapat menambah perhatian anak dan tidak merasa bosan saat pembelajaran dilaksanakan. Sesuai yang dijelaskan oleh Apriyanto (2012) " media pembelajaran merupakan alat atau wahana yang dipergunakan dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik dari segi kualitas dan kuantitasnya". Faktanya di lapangan masih kurangnya penggunaan media pada saat proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran membaca kata. Berdasarkan masalah yang tampak, maka perlu adanya penggunaan media pembelajaran.

**Tabel 1 Data Rekapitulasi Pengukuran Kemampuan Membaca Kata pada Siswa Tunagrahita Kelas 1**

Sesi	Kondisi	Nilai (100%)
1	Baseline-1 (A1)	56
2		57
3		56
4		59
5		60
6	Intervensi	86
7		87
8		87
9		89
10		90
11		92
12	Baseline-2 (A2)	77
13		79
14		79
15		80
16		83

**Gambar 1 Perolehan Data Penelitian Kemampuan Membaca Kata Siswa Tunagrahita Kelas 1**



Pembelajaran membaca permulaan yang diterapkan pada anak tunagrahita ringan akan lebih efektif jika disertai dengan adanya permainan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan suatu permainan yang dapat menunjang siswa dalam belajar membaca permulaan khususnya membaca kata sehingga dapat memperbaiki struktur bahasanya. Permainan tersebut adalah permainan *spelling puzzle* yang didalamnya terdapat gambar dan tulisan yang dapat membantu siswa dalam membaca kata.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, ditemukan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh permainan *spelling puzzle* terhadap kemampuan membaca kata anak tunagrahita. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tentang pengaruh permainan *spelling puzzle* terhadap kemampuan membaca kata anak tunagrahita.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan *Single Subject Reseach (SSR)* dengan model desain A-B-A. Penelitian ini menggunakan desain penelitian A-B-A. Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Desain penelitian A-B-A ini menggunakan tiga tahap pengukuran yaitu tahap *baseline-1 (A-1)*, tahap *intervensi/ perlakuan (B)*, dan tahap *baseline-2 (A-2)*.

Subjek penelitian menggunakan satu siswa tunagrahita yang berusia 9 tahun kelas 1 di SDLB Kapanjen Kabupaten Malang. Siswa ini berinisial AD, berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan observasi lapangan, siswa ini mempunyai kemampuan dalam membaca huruf dan suku kata, namun saat membaca suatu kata siswa mengalami kesulitan. Di sisi lain, anak sangat tangkas saat bermain puzzle, sehingga peneliti mengambil AD sebagai subjek penelitian ini.

Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode (Arikunto, 2013). Penelitian ini menggunakan instrumen tes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Tes yang diberikan pada penelitian ini berupa tes lisan pada tiga fase, masing-masing fase antara lain: fase *baseline-1 (A-1)*, fase *intervensi (B)*, dan fase *baseline-2 (A-2)*. Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes yang dibuat oleh penulis sendiri dan sesuai dengan kurikulum.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi. Pada penelitian Single Subject Research (SSR) lebih memfokuskan terhadap data individu daripada data kelompok, setelah semua data terkumpul kemudian data akan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Pada penelitian dengan subjek tunggal menggunakan statistik deskriptif yang sederhana (Sunanto, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penyajian data membahas mengenai hasil perolehan data subjek penelitian dalam pengukuran pengaruh permainan *spelling puzzle* terhadap kemampuan membaca kata siswa tunagrahita kelas 1 di SDLB Kapanjen, yang dapat dipaparkan dalam tabel 1. Data hasil penelitian kemampuan membaca kata pada siswa tunagrahita kelas 1 dari kondisi baseline-1 (A1) menunjukkan data awal 56% dan data akhir 60%. Kondisi intervensi (B) ditunjukkan oleh data awal 86% dan data akhir 92%, dan baseline-2 (A2) menunjukkan data awal 77% dan data akhir 83%.

Berdasarkan tabel 1 perolehan data hasil penelitian kemampuan membaca kata pada siswa tunagrahita kelas 1 dapat digambarkan dalam grafik 1.

**Tabel 2. Analisis Data**

no	kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi E s t i m a s i	5	6	5
2.	kecenderungan arah	(+)	(+)	(+)
3.	Kecenderungan Stabilitas	100% stabil	100% stabil	100% Stabil
4.	Jejak data	(+)	(+)	(+)
5.	Level stabilitas dan rentang	Stabil (56 - 60)	Stabil (86 - 92)	Stabil (77 - 83)
6.	Perubahan level	60 - 56 (+4)	92 - 86 (+6)	83 - 77 (+6)

**Tabel 3 Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Kemampuan Membaca Kata Siswa Tunagrahita**

Perbandingan kondisi	B/ A1	A2/ B
1. Jumlah variabel	I	I
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(+)	(+)
3. Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil K e	Stabil K e
4. Perubahan level	86% - 60% (+26)	83% - 86% (-3)
5. Presentase overlap	0%	-

Gambar 1 menunjukkan Grafik tentang perolehan data hasil penelitian kemampuan membaca kata pada siswa tunagrahita kelas I dari kondisi baseline-1 (A1) yang digambarkan dengan garis warna biru, menunjukkan data awal 56% dan data akhir 60%. Kondisi intervensi (B) digambarkan dengan garis warna hijau yang ditunjukkan oleh data awal 86% dan data akhir 92%, dan baseline-2 (A2) digambarkan dengan garis warna merah yang ditunjukkan oleh data awal 77% dan data akhir 83%.

Analisis dalam kondisi dilakukan untuk mengetahui kestabilan data. Komponen analisis dalam kondisi meliputi : a) panjang kondisi, b) estimasi kecenderungan arah, c) kecenderungan stabilitas, d) jejak data, e) level stabilitas dan rentang, dan f) perubahan level.

Panjang kondisi pada penelitian ini adalah pada

baseline-1 sebanyak 5 sesi, intervensi 6 sesi dan baseline-2 sebanyak 5 sesi. Komponen berikutnya adalah estimasi kecenderungan arah, pada penelitian ini estimasi kecenderungan arah menunjukkan arah meningkat, baik pada sesi baseline-1, intervensi, dan baseline-2. Berikutnya adalah kecenderungan stabilitas. Penelitian ini menggunakan kriteria 15% dengan melakukan perhitungan, dan hasil dari perhitungan tersebut menyatakan bahwa pada sesi baseline-1, intervensi, dan baseline-2 mengalami kestabilan yang ditunjukkan pada *trend stability*nya adalah 100% yang berarti stabil. Adapun komponen selanjutnya adalah jejak data. Menentukan jejak data sama dengan menentukan estimasi kecenderungan arah, dengan demikian dapat diketahui bahwa jejak data pada sesi baseline-1, intervensi, dan baseline-2 meningkat.

Berikutnya adalah menentukan level stabilitas dan rentang adalah dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terendah sampai angka tertinggi. Rentang stabilitas kemampuan membaca kata siswa tunagrahita pada kondisi baseline-1 adalah yaitu 56% - 60%, sedangkan rentang stabilitas pada kondisi intervensi yaitu 86% - 92%, dan rentang stabilitas pada kondisi baseline-2 (A-2) yaitu 77% - 83%. Terakhir adalah level perubahan, hal ini dapat diketahui dengan cara menghitung selisih data sesi terakhir dan data pada sesi pertama setiap kondisi. level perubahan pada sesi baseline-1(A-1) adalah 60% - 56% = 4% (+), artinya kemampuan membaca kata siswa tunagrahita dari sesi pertama hingga sesi kelima mengalami peningkatan yaitu 4%. Pada sesi intervensi (B) adalah 92% - 86% = 6% (+), artinya level perubahan mengalami peningkatan yaitu 6%, dan pada sesi baseline-2(A-2) adalah 83% - 77% = 6% (+), artinya mengalami peningkatan yaitu 6%.

Berikut ini adalah tabel yang menerangkan hasil analisis data dalam kondisi baseline- 1, intervensi, dan baseline- 2. Analisis antar kondisi dilakukan setelah data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Pengaruh intervensi terhadap variabel terikat tergantung pada aspek perubahan level dan aspek besar kecilnya overlap yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisis. Adapun komponen yang dianalisis adalah jumlah variabel yang dirubah, perubahan arah dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level dan persentase overlap.

Jumlah variabel yang akan diubah adalah satu, yaitu kondisi baseline ke kondisi intervensi. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi baseline-1 (A-1) ke intervensi (B) adalah meningkat ke meningkat, kemudian kondisi intervensi ke baseline-2 (A-2) yaitu sama meningkat ke meningkat. Perubahan kecenderungan stabilitas antara baseline-1 ke intervensi dan intervensi ke baseline-2 adalah stabil ke stabil ke stabil. Perubahan level antara kondisi intervensi (B) dengan baseline-1 (A-1) sebesar 26% dengan tanda positif (+) yang berarti skor menunjukkan kenaikan,

dan perubahan level antara kondisi baseline-2 (A-2) dengan intervensi (B) sebesar 3% dengan tanda negative (-) yang berarti skor menunjukkan penurunan. Presentase overlap adalah data yang tumpang tindih dari baseline-1 ke intervensi adalah 0%. Presentase overlap data intervensi ke baseline-2 tidak perlu dihitung karena baseline-2 bertindak sebagai kontrol. Berdasarkan hasil presentase overlap sebesar 0% ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi berupa permainan spelling puzzle berpengaruh terhadap target behavior yaitu membaca kata karena dapat meningkatkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita kelas I.

## Pembahasan

Kondisi awal sebelum diberikan intervensi pada fase baseline-1, menunjukkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita tergolong rendah. Hal ini dapat diketahui melalui hasil analisis data pada fase baseline-1. Pada fase ini *mean level* kemampuan membaca kata menunjukkan skor 57,6 dengan estimasi kecenderungan arah meningkat, namun rentang pemerolehan skor kemampuan membaca kata siswa tunagrahita rendah, sehingga kenaikan skor pun tidak mencolok. Perolehan hasil tersebut sependapat dengan Efendi (2006) mengemukakan siswa tunagrahita ringan adalah siswa yang tidak mampu mengikuti program pendidikan di sekolah reguler, namun memiliki kemampuan yang masih dapat dikembangkan melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal. Oleh karena itu subjek masih membutuhkan intervensi untuk meningkatkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita.

Pada kondisi pemberian intervensi, kemampuan membaca kata dengan indikator membaca kata berpola "KV-KV", menganalisis struktur kata, dan menjodohkan kata dengan gambar pada subjek AD mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perhitungan analisis data dalam kondisi pada kondisi intervensi (B) dengan *mean level* sebesar 88,5, yang berarti subjek AD mengalami peningkatan kemampuan dalam membaca kata benda. Menurut Efendi (2009) menegaskan bahwa dasar pengembangan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus yaitu kasih sayang, layanan individual, kesiapan, keperagaan, motivasi, belajar dan bekerja kelompok, keterampilan, serta penanaman dan penyempurnaan sikap. Berdasarkan pendapat tersebut maka adanya intervensi berpengaruh pada kemampuan membaca anak, meskipun pada fase baseline-2 menunjukkan bahwa kemampuan membaca kata siswa tunagrahita mengalami penurunan dibandingkan skor yang diperoleh saat intervensi yaitu skor *mean level* sebesar 79,6, namun *mean level* kemampuan membaca kata pada baseline-2 lebih banyak jika dibandingkan dengan *mean level* yang diperoleh pada fase baseline-1, yang artinya subjek mengalami peningkatan kemampuan daripada fase baseline-1. Selain itu, kondisi estimasi

kecenderungan arah fase baseline-2 (A-2) menunjukkan peningkatan jika dibandingkan baseline-1.

Penelitian pengaruh permainan *spelling puzzle* terhadap kemampuan membaca kata siswa tunagrahita kelas I SDLB Kepanjen menunjukkan bahwa permainan *spelling puzzle* yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita. Keadaan ini menunjukkan skor kemampuan membaca kata pada kondisi baseline-1(A-1) berkisar antara 56% hingga 60%. Sementara itu, peningkatan skor yang cukup signifikan ditunjukkan selama kondisi intervensi (B) yaitu 86% hingga 92%, kemudian untuk fase kontrol baseline-2 (A-2) skor kemampuan membaca katamenjadi 77% hingga 83%. Perubahan level pada kondisi intervensi (B) ke baseline-1 (A-1) sebesar +26 artinya terjadi peningkatan skor dari kondisi baseline-1 ke intervensi. Pada hasil penelitian ini, overlap intervensi ke baseline-1 (A-1) menunjukkan hasil 0% berarti bahwa intervensi yaitu permainan *spelling puzzle* memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan membaca kata siswa tunagrahita.

Secara umum kemampuan membaca kata menunjukkan kenaikan skor saat diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi, namun terdapat penurunan skor pada fase tersebut. Salah satu kondisi yang menyebabkan penurunan adalah kondisi yang kurang mendukung pada saat pemberian intervensi. Keadaan tersebut dapat meliputi keadaan ketika subjek AD merasa kurang percaya diri jika harus bekerja sendiri, sedangkan jika ada temannya subjek AD kurang fokus.

Kemampuan membaca, sebenarnya dapat dilatihkan pada siswa tunagrahita dengan cara diulang-ulang. Hal ini dikarenakan salah satu karakteristik siswa tunagrahita adalah model pembelajarannya harus diulang-ulang, namun tanpa adanya media yang konkret dan tepat untuk diberikan kepada siswa tunagrahita, maka pembelajaran secara berulang-ulang tersebut tidak efektif. Pada penelitian ini permainan *spelling puzzle* dipilih sebagai metode membaca dengan tujuan agar siswa tunagrahita kelas I lebih mudah membaca kata dengan paham analisisnya dan menyenangkan.

Beberapa penelitian yang menggunakan permainan *puzzle* sebagai media dalam penelitiannya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah (2013). Penelitian Aminah ini mengungkapkan bahwa media *puzzle* digunakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal bagi anak. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian dari setiap pertemuan dalam setiap siklus, dapat dilihat kemajuan yang diperoleh siswa, dimana awalnya anak masih belum mengenal dan memahami huruf vokal sekarang mereka dapat menirukan melafalkan dan mengidentifikasi setiap huruf vokal yang ditunjukkan oleh guru.

Penelitian lain yaitu penelitian yang dilakukan

oleh Lingga (2010). Penelitian ini dilakukan untuk melihat efektivitas media *puzzle* untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat bagi tunarungu.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan intervensi penerapan media *puzzle* menunjukkan peningkatan yang signifikan, yakni 80% menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan menyusun kalimat SPOK. Sehingga dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa permainan *spelling puzzle* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca kata anak tunagrahita.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukan bahwa permainan *spelling puzzle* dapat meningkatkan kemampuan membaca kata siswa tunagrahita kelas 1. Kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut. 1) Kemampuan membaca kata dengan indikator membaca kata berpola “KV-KV”, menganalisis struktur kata, dan menjodohkan gambar dengan kata yang sesuai pada subjek AD cukup rendah dan butuh penanganan khusus dengan diberikan intervensi. 2) Kemampuan membaca kata pada subjek AD saat kondisi intervensi mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari hasil perolehan mean level pada kondisi intervensi sebesar 88,5 setelah diberikan intervensi sepanjang 6 sesi sampai trend stabil. 3) Permainan *spelling puzzle* berpengaruh terhadap kemampuan membaca kata, hal ini ditunjukkan dari perolehan hasil presentase overlap dari intervensi ke baseline-1 sebesar 0% berarti tidak terdapat tumpang tindih data intervensi pada fase baseline-1 sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi berpengaruh terhadap target behavior.

### Saran

Rekomendasi untuk guru, diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki siswa tunagrahita dengan cara mengoptimalkan indra yang lain yang masih berfungsi. Cara pengoptimalan dapat dilakukan dengan memfasilitasi pembelajaran dengan media ataupun metode yang menarik. Permainan *spelling puzzle* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diterapkan karena selain untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca kata, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menambah kosa kata baru pada siswa. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan permainan *spelling puzzle* pada subjek dengan karakteristik yang berbeda atau dengan target behavior yang berbeda sehingga dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminah, S. (2013). Upaya Meningkatkan Pemahaman Huruf Vokal Melalui Media Puzzle Bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas 1/C1 Di Slb Kartini Batam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, (online), 1(2): 148*, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>), diakses Mei 2013.
- Apriyanto, N. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: BumiAksara.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: BumiAksara.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sunanto, dkk. (2005). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. University of Tsukuba.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tanisya, L. (2010). *Pengaruh Penggunaan Puzzle terhadap Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat pada Siswa Tunarungu Kelas VII di SMPLB YPTB Malang*. Skripsi tidak diterbitkan: Malang: FIP UM.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang *Penlindungan Anak*. (2003). Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Daerah.
- Zubaidah, E. (2013). *Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Diagnosa Dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta: FIP UNY.